

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan nasional antara lain dalam mencapai swasembada pangan, memperluas kesempatan kerja di daerah pedesaan, sebagai sumber devisa yang berasal dari komoditas non migas dan menaikkan pendapatan masyarakat petani. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya jumlah angkatan kerja yang terserap di sektor pertanian dan mencapai hampir 50 persen. Meskipun demikian, sebagian besar petani termasuk petani kecil. Petani yang termasuk dalam golongan ini memiliki lahan pertanian yang terbatas dan modal yang tidak besar sehingga hasil pertanian yang diperoleh dari usahatani belum dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sektor pertanian merupakan basis utama perekonomian bangsa di Indonesia. Sebagai negara agraris, sektor pertanian menjadi aspek yang sangat penting dalam pertahanan dan kedaulatan pangan. Sub sektor perkebunan yang merupakan bagian dari sektor pertanian mengambil peranan penting bagi pembangunan nasional. Sub sektor dalam perkebunan meningkatkan pendapatan petani, membuka kesempatan kerja yang luas, meningkatkan ekspor dan menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah (Rompas, J., Engka, D., & Tolosang, K. 2015).

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, dan lain

sebagainya. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman semusim misalnya tebu, sereh wangi, nilam, dan tembakau (Permatasari, 2014).

Tanaman kopi (*Coffea*.) merupakan komoditas ekspor unggulan yang dikembangkan di Indonesia karena mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasaran dunia. Komoditi kopi diperkirakan menjadi sumber pendapatan utama sekitar 1,82 juta keluarga yang sebagian besar mendiami kawasan pedesaan di wilayah-wilayah Indonesia khususnya. Selain itu, komoditi kopi merupakan komoditas ekspor penting bagi Indonesia sebagai penyumbang devisa yang cukup besar (Hadi, 2014). Bagi Indonesia, kopi merupakan salah satu komoditi perdagangan yang memiliki peran yang cukup tinggi. Dari segi sosial, perkebunan kopi menyediakan lapangan kerja yang cukup besar, karena pengusahaannya banyak dilakukan oleh rakyat. Dari segi ekonomis, kopi penting sebagai salah satu komoditas ekspor penghasil devisa negara. Volume dan nilai ekspor kopi Indonesia ditunjukkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 2010-2015

Tahun	Ekspor	
	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)
2010	433.595	814.311
2011	346.493	1.036.671
2012	448.591	1.249.520
2013	534.023	1.174.029
2014	384.816	1.039.341
2015	502.021	1.197.735

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, perkembangan volume dan nilai ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2011 volume ekspor kopi menurun sebesar 346.493 Ton dengan nilai sebesar US\$1.036.671 tetapi

pada tahun 2012 meningkat kembali menjadi 448.591 Ton dengan nilai sebesar US\$1.249.520. Peningkatan volume dan nilai ekspor pada tahun 2012 disebabkan kopi memiliki kemampuan meminimisasi biaya produksi dengan menggunakan bahan baku dan faktor-faktor produksi lain yang berasal dari sumber daya domestic sehingga tidak tergantung pada fluktuasi nilai mata uang asing. Dari segi teknologi, sebagian besar industri pengolahan kopi Indonesia merupakan industri rumah tangga yang masih menggunakan teknologi konvensional sehingga tidak tergantung pada teknologi impor (Sargih, 2007).

Perkebunan kopi diproduksi oleh dua pihak yang berperan penting dalam pengusahaannya yakni perkebunan perusahaan (negara dan swasta) dan perkebunan kopi rakyat. Perkebunan kopi rakyat berperan penting dalam produksi komoditi kopi, karena wilayah untuk pertanaman perkebunan kopi rakyat sangat luas dibandingkan dengan perkebunan kopi perusahaan. Usaha penanaman kopi di Indonesia pertama kali pada tahun 1696 dengan menggunakan jenis bibit kopi Arabika. Namun penanaman jenis kopi ini masih kurang berhasil (Raharjo, 2012). Kurang berhasilnya perusahaan kopi pada tahun 1696 membuat Pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan lagi bibit kopi. Penyebab tidak berhasilnya perusahaan komoditi kopi tersebut karena mati oleh banjir, sehingga padatahun 1699 Pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan lagi bibit-bibit yang baru yang kemudian dikembangkan di wilayah sekitar Jakarta dan Jawa Barat (Prastowo, 2010).

Pada awalnya hanya ada satu jenis kopi yang dikembangkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda yaitu kopi arabika. Selain terkenal akan kualitasnya, jenis kopi arabika tumbuh dengan baik di pulau Jawa. Masuknya jenis kopi Robusta ke Indonesia disebabkan oleh penyakit karat daun yang menyerang kopi arabika pada tahun 1878. Selain adanya penyakit karat daun yang menyerang, jenis kopi arabika tidak dapat berkembang dengan baik pada

ketinggian dibawah 1000 mdpl, sehingga didatangkan jenis kopi robusta untuk mengatasi permasalahan tersebut (Pudji Raharjo, 2012).

Kopi robusta dan arabika merupakan dua jenis kopi yang berkembang baik di Indonesia dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta diperdagangkan secara nasional maupun Internasional. Komoditi kopi yang diusahakan di Indonesia didominasi jenis kopi robusta. Hasil produksi komoditi kopi Indonesia secara nasional berasal dari beberapa pihak yang berperan penting dalam produksi komoditi kopi. Pengusahaan komoditi kopi di Indonesia diusahakan oleh tiga pihak, yaitu diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 96,19 % dan diusahakan oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 1,99 % serta Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 1,82 % (Ditjen Perkebunan, 2016).

Hampir sebagian besar produksi kopi di Indonesia dihasilkan oleh perkebunan rakyat. Salah satu provinsi di Indonesia sebagai sentra perkebunan kopi rakyat adalah provinsi Jawa Timur. Luas areal dan produksi kopi perkebunan rakyat di pulau Jawa ditunjukkan pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Areal dan Produksi Kopi Perkebunan Rakyat di Pulau Jawa pada Tahun 2015

Provinsi	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
Jawa Barat	32.299	17.400
Jawa Tengah	38.881	23.549
Jawa Timur	61.646	31.387

Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Timur, 2016 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2, luas areal dan produksi kopi perkebunan rakyat di pulau Jawa menunjukkan bahwa provinsi Jawa Timur merupakan penyumbang terbesar produksi kopi nasional di pulau Jawa. Jawa Timur merupakan salah satu sentra penghasil kopi di indoneisa dengan luas areal yang sangat luas sebesar 61.646 Ha dan produksi mencapai 31.387 Ton pada tahun 2015. Salah satu jenis kopi yang banyak dihasilkan di provinsi Jawa Timur adalah robusta, khususnya

Kabupaten Pasuruan. Sebagai sentra produksi kopi, Kabupaten Pasuruan dapat dikatakan masih memiliki potensi yang tersembunyi terkait pengembangan kopi. Dibandingkan Kabupaten Bondowoso dan Malang, kopi dari Kabupaten Pasuruan masih kalah bersaing dalam memperluas pangsa pasarnya. Hal ini terkait keterbatasan akses pasar yang masih dihadapi oleh petani. Sebagian besar kopi dikelola oleh perkebunan rakyat, sehingga pembudidayaannya bersifat tradisional dan mutu kopi tergolong rendah. Pembudidayaan kopi di Kabupaten Pasuruan tersebar di beberapa kecamatan dengan sentra produksi utama antara lain Kecamatan Tukur, Purwodadi, Puspo, Purwosari, Lumbang dan Prigen. Sebagian besar petani masih membudidayakan kopi Robusta dan hanya sebagian kecil yang mengembangkan kopi Arabika.

Menurut data dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Pasuruan bahwa Kecamatan Tukur merupakan penghasil utama komoditas kopi dengan produksi tertinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya dengan. Data luas areal tanam dan produksi kopi di Kecamatan Tukur tahun 2015 menunjukkan bahwa tertinggi ada pada Desa Tukur dengan luas areal tanam sebesar 920 Ha dan produksi kopi sebesar 230 Ton, kemudian Desa Kalipucang dengan luas areal tanam sebesar 530 Ha dan produksi kopi sebesar 176,67 Ton sedangkan pada Desa Sumberpitu dengan luas areal 248 Ha dan produksi kopi sebesar 70,86 Ton.

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input dapat terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi (Adiningsih, 1991). Penentuan jumlah optimal produk yang akan diproduksi menjadi kunci bagi perencanaan produksi yang tepat. Perencanaan produksi dilakukan dengan maksud memenuhi permintaan pada tingkat biaya yang minimum. Kegiatan produksi sangat

ditentukan oleh ketersediaan bahan baku dan jumlah permintaan. Ketersediaan bahan baku dapat dilakukan melalui analisis trend. Analisis Trend adalah suatu analisis yang menggambarkan atau menunjukkan perubahan rata-rata suatu variabel tertentu dari waktu ke waktu. Berdasarkan uraian tersebut dan pentingnya penelitian produksi kopi dilakukan dengan menggunakan analisis *trend* dimaksudkan untuk menjamin kelancaran proses produksi dan menjamin ketersediaan bahan baku ke tahap pengolahan serta menjaga kualitas dan tingkat persediaan yang minimum.

Saat ini peningkatan produksi kopi di Indonesia masih terhambat oleh rendahnya mutu biji kopi yang dihasilkan sehingga mempengaruhi pengembangan produksi akhir kopi. Pengolahan kopi sangat berperan penting dalam menentukan kualitas dan cita rasa kopi (Rahardjo, 2012). Secara garis besar pengolahan buah kopi berdasarkan cara kerjanya dapat dibedakan menjadi dua cara yaitu pengolahan dengan cara basah (*West Indischee Bereding*) dan cara kering (*Ost Indischee Bereding*) (Ridwansyah, 2003). Perbedaan pokok dari kedua cara tersebut adalah pada pengolahan secara kering, pengupasan daging buah, kulit tanduk dan kulit ari dilakukan setelah kering, sedangkan pengolahan secara basah, pengupasan daging buah dilakukan sewaktu kopi masih basah.

Buah kopi di Kecamatan Tukur biasanya dipasarkan dalam bentuk kopi gelondong, yaitu biji kopi yang telah dipisah dari daging buahnya. Dari kopi gelondong tersebut dibeli oleh para pengumpul untuk dilakukan ke tahap pengolahan selanjutnya. Pengolahan buah kopi bertujuan memisahkan biji kopi dari kulitnya dan mengeringkan biji tersebut sehingga diperoleh kopi beras dengan kadar air tertentu dan siap dipasarkan. Menurut Suwali, Anwar, S., & Setiadi, A. (2017), agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia karena memiliki prospek besar di pasar domestik dan

internasional, namun permasalahan yang dialami agroindustri kopi saat ini juga sangat kompleks, antara lain kualitas dan kontinuitas bahan baku kopi yang kurang terjamin, teknik budidaya yang masih sederhana, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana agroindustri, jaringan pemasaran kopi yang belum dikelola dengan baik, dan kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai.

Tanaman kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang dapat diolah lebih lanjut guna meningkatkan nilai tambah. Proses pengolahan kopi yang diawali dari produk kopi gelondong basah yang baru dipanen hingga mencapai produk tahap akhir berupa kopi bubuk. Dengan adanya buah kopi gelondong basah menjadi kopi bubuk akan menciptakan nilai tambah. Kegiatan usaha pengolahan buah kopi kering menjadi kopi beras dan kopi beras menjadi kopi bubuk yang mengubah bentuk dari produk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilainya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena telah diberikan perlakuan pengolah menjadi produk jadi yang lebih berkualitas sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses produksi.

Agribisnis dan Agroindustri di Indonesia lebih banyak terfokus pada kegiatan di lapangan. Agribisnis yang merupakan sistem baru dapat dikatakan mengalami pengembangan jika seluruh sektor (input, proses, output) didalamnya dapat diarahkan secara produktif dan efisien untuk menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang tinggi baik di pasar domestic maupun di pasar internasional. Petani maupun perusahaan agribisnis mempunyai pola pikir bahwa jika produksinya semakin meningkat setiap tahun maka perlunya usaha-usaha pengolahan hasil yang dapat menciptakan nilai tambah. Dengan demikian tujuan pengolahan kopi adalah untuk meningkatkan nilai tambah dan kualitas produk sehingga akan

berpengaruh pada keuntungan pada suatu usaha. Proses pembentukan nilai tambah pada kopi robusta terjadi pada proses pengolahan buah kopi kering hingga menjadi kopi bubuk. Berdasarkan uraian tersebut dan pentingnya pengolahan kopi adalah untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diberikan buah kopi sebagai bahan baku maka diperlukan analisa nilai tambah sehingga bisa diketahui apakah usaha yang dijalankan menguntungkan dan terdistribusi merata pada semua pihak yang menciptakan nilai tambah tersebut.

Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Pemasaran merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang meliputi seluruh aliran produk dan jasa-jasa yang ada, mulai dari titik awal produksi pertanian sampai semua produk dan jasa-jasa tersebut ditangan konsumen. Jadi secara sederhana pemasaran dapat dipahami sebagai suatu proses penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen, dimana produsen merupakan mata rantai pertama yang menghasilkan produk dan konsumen merupakan mata rantai terakhir yang mengkonsumsi produk atau sebagai pengguna terakhir (Kotler dan Kevin, L. K. 2008). Menurut Basu Swastha (1999) saluran pemasaran adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang tersebut dari produsen sampai kekonsumen atau pemakai industri. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling berhubungan dan bergantung dalam rangka proses penyaluran barang dari produsen kepada konsumen. suatu barang dapat berpindah melalui beberapa tangan sejak dari produsen sampai kepada konsumen. Bila dikaitkan dengan pemasaran, maka faktor-faktor yang saling berhubungan dan saling ketergantungan adalah: (1) Organisasi yang melakukan tugas-tugas pemasaran, (2) Sesuatu (barang, jasa, ide, orang) yang sedang dipasarkan, (3) Pasar yang dituju, (4) Para perantara, (5) Faktor-faktor lingkungan. Dari faktor-faktor yang

saling berhubungan dan saling ketergantungan di atas dapat disimpulkan bahwa saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung dan terlibat dalam proses menjadikan suatu produk atau jasa siap untuk digunakan atau di konsumsi. Panjang pendeknya saluran pemasaran dapat menyebabkan selisih harga di tingkat petani kopi dan harga yang dibayarkan konsumen. Adanya selisih harga yang relatif tinggi antara harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima produsen menunjukkan tingginya biaya dan keuntungan yang diambil oleh lembaga pemasaran. Harga yang tinggi di tingkat konsumen belum tentu memberikan keuntungan yang tinggi bagi petani kopi. Proses penyampaian produk tersebut oleh produsen atau lembaga pemasaran bisa disalurkan melalui lebih dari satu saluran pemasaran.

Berdasarkan uraian diatas dan pentingnya penelitian mengenai pemasaran maka kegiatan pertanian bukan hanya sebatas memproduksi atau melakukan kegiatan pertanian, baik budidaya tanaman sehingga memperoleh hasil pertanian yang berlimpah. Tetapi dibalik itu, bagaimana pasaran untuk hasil usaha tani pertanian tersebut disalurkan kepada konsumen dan dapat menguntungkan dari segi ekonomi. Selain itu, saluran pemasaran mempunyai peranan penting dalam kegiatan pemindahan barang dari produsen kepada konsumen akhir. Produktivitas pertanian yang tinggi akan menjadi sia-sia jika tidak sepenuhnya dapat diserap oleh pasar. Oleh karena itu, pemasaran untuk hasil usaha tani menjadi kata kunci dalam kegiatan pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peran sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan tanaman kerja, penyedia devisa Negara melalui ekspor. Dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi dapat memberi

kesempatan kerja sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi. Tanaman kopi merupakan salah satu tanaman utama di kalangan petani di Kabupaten Pasuruan. Luas areal tanaman kopi yang ada di Kabupaten Pasuruan ditunjukkan pada Tabel 1.3

Tabel 1.3 Luas Areal Tanaman Perkebunan Kopi di Kab. Pasuruan 2012-2015 (Ha)

Kecamatan/ District	Luas Areal Tanaman Perkebunan Kopi menurut Tahun (Ha)			
	2012	2013	2014	2015
Purwodadi	777,00	778,20	768,90	757,79
Tutur	1.823,50	1.833,00	1.833,70	1.833,60
Puspo	1.078,00	1.082,50	1.095,11	1.095,11
Tosari	144,00	149,00	157,00	154,96
Lumbang	189,00	189,20	199,10	198,10
Pasrepan	242,91	242,91	244,51	246,91
Purwosari	24,60	29,10	32,90	32,90
Prigen	43,18	58,28	68,98	81,78
Jumlah/Total	4.322,19	4.362,19	4.400,20	4.401,15

Sumber: Badan Pusat Statistik Pasuruan, 2016

Berdasarkan Tabel 1.3, menunjukkan bahwa Kecamatan Tutur memiliki luas areal tanaman kopi terbesar dibandingkan dengan Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Pasuruan. Akan tetapi pada tahun 2015 luas areal tanaman kopi menurun sebesar 1.833,60 Ha dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2014 sebesar 1.833,70 Ha, angka penurunan luas lahan tersebut sebesar 10 Ha. Penurunan luas areal tanaman ini otomatis akan mempengaruhi kinerja produksi kopi. Terlebih oleh adanya tanaman-tanaman kopi yang sudah tua dan rusak sehingga perlu dilakukan peremajaan. Produksi perkebunan kopi di Kabupaten Pasuruan ditunjukkan pada Tabel 1.4

Tabel 1.4 Produksi Perkebunan Kopi di Kab. Pasuruan 2012-2015 (Ton)

Kecamatan/ District	Produksi Perkebunan Kopi menurut Tahun (Ton)			
	2012	2013	2014	2015
Purwodadi	210,68	210,68	211,98	217,98
Tutur	648,68	650,18	651,28	645,00
Puspo	175,18	175,18	175,15	184,27
Tosari	27,00	27,00	26,70	28,72
Lumbang	39,06	38,56	38,86	43,07
Pasrepan	44,50	42,80	44,10	51,70
Purwosari	16,10	16,10	15,33	19,23
Prigen	15,50	16,40	19,90	61,10
Jumlah/Total	1.176,70	1.176,90	1.183,30	1.255,13

Sumber: Badan Pusat Statistik Pasuruan, 2016 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.4, menunjukkan bahwa daerah produksi kopi di Kabupaten Pasuruan tertinggi adalah Kecamatan Tutur. Akan tetapi pada tahun 2015 produksi kopi menurun sebesar 645,00 Ton dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2014 sebesar 651,28 Ton, angka penurunan produksi kopi tersebut sebesar 6,28 Ton. Penurunan luas lahan dapat terjadi adanya alih fungsi lahan sedangkan penurunan produksi dapat terjadi karena perkebunan kopi yang ada di Kecamatan Tutur umumnya adalah perkebunan rakyat dan jenis kopi yang telah lama di budidayakan merupakan jenis kopi robusta. Pola perkebunan rakyat pada dasarnya mempunyai pengelolaan yang masih bersifat sederhana, penggunaan teknologi yang masih rendah, seperti pohon pelindung yang kurang terawat, kurangnya pemeliharaan pada tanaman kopi seperti tidak dilakukannya pemangkasan dan peremajaan pada tanaman kopi. Hal-hal tersebut yang menyebabkan produksi kopi di Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan rendah. Produktivitas perkebunan kopi di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2012-2015 ditunjukkan pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Produktivitas Perkebunan Kopi di Kab. Pasuruan 2012-2015 (Ton/Ha)

Kecamatan/ District	Produktivitas Perkebunan Kopi menurut Tahun (Ton/Ha)			
	2012	2013	2014	2015
Purwodadi	0,271	0,270	0,275	0,287
Tutur	0,355	0,354	0,355	0,351
Puspo	0,162	0,161	0,159	0,168
Tosari	0,187	0,181	0,170	0,185
Lumbang	0,206	0,203	0,195	0,217
Pasrepan	0,183	0,176	0,180	0,209
Purwosari	0,654	0,553	0,465	0,584
Prigen	0,358	0,281	0,288	0,747
Jumlah/Total	2,376	2,179	2,087	2,693

Sumber: Badan Pusat Statistik Pasuruan, 2016 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan bahwa produktivitas kopi di Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2015. Produktivitas kopi mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.004 Ton/Ha dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena minimnya ketrampilan, minimnya akses informasi dan kurangnya penerapan teknologi pertanian di tingkat petani kopi robusta di Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. Selain itu, rendahnya produksi kopi karena permasalahan bibit dan kurangnya perawatan menyebabkan rendahnya angka produktivitas kopi robusta di Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan.

Disisi lain, ketersediaan bahan baku yang berupa biji kopi menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan, hal ini disebabkan karena produk pertanian mempunyai sifat musiman dan mudah rusak sehingga memerlukan proses pengolahan dan penyimpanan. Akan tetapi tidak semua petani di Kecamatan Tutur mengolah dalam bentuk kopi bubuk, hal ini karena keterbatasan alat yang digunakan untuk mengolah dan penguasaan teknologi sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang diterima pada setiap masing-masing petani kopi.

Dengan adanya pengolahan buah kopi kering menjadi kopi beras dan kopi beras menjadi kopi bubuk akan menciptakan nilai tambah. Kegiatan usaha pengolahan yang dilakukan oleh petani dengan mengubah buah kopi kering menjadi kopi beras dan kopi beras menjadi kopi bubuk yang mengubah bentuk dari produk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilainya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena telah diberikan perlakuan pengolah menjadi produk jadi yang lebih berkualitas sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses produksi.

Permasalahan lain yang dihadapi petani adalah dari aspek pemasaran. Kegiatan pemasaran yang belum mampu dilakukan dengan baik oleh para petani kopi mengakibatkan petani belum dapat mencapai pendapatan yang maksimal. Kecamatan Tukur merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pasuruan dengan potensi daerah penghasil kopi robusta di Jawa Timur, namun di balik itu terdapat masalah yang berhubungan dengan pertanian salah satunya masalah pemasaran hasil pertanian tidak berpihak pada petani kopi, karena tidak adanya pengetahuan tentang pasar sebagai tempat bertemu produsen dan konsumen termasuk harga pasar, permintaan dan penawaran, sehingga para petani hanya dapat menerima harga pasar yang pada umumnya ditentukan oleh para pedagang perantara. Disisi lain aspek pemasaran juga lebih banyak ditentukan oleh peranan lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran yang berfungsi sebagai penghubung akan menentukan mekanisme pasar dan membentuk jalur distribusi atau saluran pemasaran. Saluran pemasaran sangat penting karena dengan saluran pemasaran ini dapat terlihat keuntungan yang nantinya akan diperoleh petani. Semakin panjang rantai pemasaran, semakin sedikit keuntungan yang didapat oleh petani dan sebaliknya. Berdasarkan penjelasan diatas dirumuskan beberapa permasalahan penelitian yaitu:

1. Mengapa terjadi produksi yang berfluktuatif pada kopi robusta di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana pengolahan kopi dan analisis nilai tambah kopi robusta di Kecamatan Tukur, Kabupten Pasuruan?
3. Bagaimana analisis pemasaran kopi robusta di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penyebab terjadinya produksi yang berfluktuatif pada kopi robusta di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.
2. Mengetahui pengolahan kopi dan menganalisis nilai tambah kopi robusta di Kecamatan Tukur, Kabupten Pasuruan.
3. Menganalisis pemasaran kopi robusta di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan peramalan, nilai tambah dan pemasaran yang membantu dalam memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori-teori yang didapat di bangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan yang baik.

b. Bagi Lembaga

Untuk menambah perbendaharaan perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian jurusan Agribisnis pada khususnya.

c. Bagi Petani

Informasi ini dapat berguna untuk gambaran usaha yang lebih menguntungkan kepada petani kopi di Kecamatan Tuter dan diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam menjual produknya sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Periode Data Produksi : Tahun 2008-2018
2. Lokasi Penelitian : Desa Tuter dan Desa Kalipucang Kecamatan Tuter
3. Fokus Penelitian :
 - a. Analisis agribisnis kopi robusta dalam penelitian ini meliputi produksi, pengolahan dan pemasaran kopi robusta.
 - b. Perhitungan nilai tambah dan pemasaran dilakukan pada bulan Mei 2019.
 - c. Nilai tambah yang dihitung yaitu pengolahan kopi pada tingkatan pembersihan, pembersihan dan grading, kopi ose dan kopi bubuk.
 - d. Produk kopi bubuk murni jenis robusta, tanpa campuran bahan lain.
 - e. Pemasaran dilakukan pada petani yang menjual kopi pada tingkatan pembersihan, pembersihan dan grading, kopi ose dan kopi bubuk.